

Fund Fact Sheet Paket Investasi Simponi BNI Likuid Syariah

Profil DPLK BNI

Dana Pensiun Lembaga Keuangan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk didirikan oleh PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk berdasarkan Surat Keputusan Direksi pada tanggal 6 September 1993 dan telah mendapatkan pengesahan pada tanggal 28 Desember 1992 dari Menteri Keuangan Republik Indonesia.

Tujuan Investasi

Untuk mendapatkan tingkat pertumbuhan hasil investasi yang optimal melalui alokasi aset investasi pada instrumen Deposito dan/atau Pasar Uang dan instrumen Obligasi berbasis syariah yang dikelola dengan prinsip kehati-hatian dengan mempertimbangkan tingkat risiko yang ada.

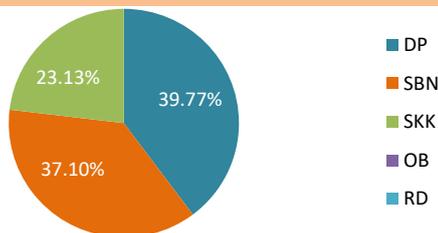
Profil Risiko Paket Investasi

Tipe Risiko : Moderat
Tingkat Risiko : Sedang

Kebijakan Investasi

100% dari nilai aset pada instrumen Deposito syariah dan/atau Pasar Uang syariah, dan Obligasi Syariah

Alokasi Aset :



Top 5 Holdings

Deposito : Obligasi :
Bank BTN Syariah Surat Berharga Syariah Negara
Bank BNI Syariah EximBank
PLN

*) DP (Deposito), OB (Obligasi), SKK (Sukuk), SBN (Surat Berharga Negara), RD (Reksadana)

Kinerja Per 31-May-19

Paket Investasi	30 hari	3 bulan	6 bulan	1 Tahun
BNI Simponi Likuid Syariah	0.65	1.98	3.95	7.80
Benchmark *)	0.44	1.32	2.64	5.28

*) 100% TD 1 Mo, 3 Mo, 6 Mo SOE Banks dan LGOE Banks

Market Outlook

Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 15-16 Mei 2019 memutuskan untuk mempertahankan BI 7-day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 6,00%, suku bunga Deposit Facility sebesar 5,25%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 6,75%. Keputusan tersebut sejalan dengan upaya menjaga stabilitas eksternal perekonomian Indonesia di tengah ketidakpastian pasar keuangan global yang meningkat. Bank Indonesia akan terus mencermati kondisi pasar keuangan global dan stabilitas eksternal perekonomian Indonesia dalam mempertimbangkan terbukanya ruang bagi kebijakan moneter yang akomodatif sejalan dengan rendahnya inflasi dan perlunya mendorong pertumbuhan ekonomi di dalam negeri. Pemulihan ekonomi global lebih rendah dari prakiraan dengan ketidakpastian pasar keuangan yang kembali meningkat. Pertumbuhan ekonomi AS diperkirakan menurun dipicu stimulus fiskal yang terbatas, pendapatan dan keyakinan pelaku ekonomi yang belum kuat, serta permasalahan struktur pasar tenaga kerja yang terus mengemuka. Perbaikan ekonomi Eropa diperkirakan lebih lambat akibat melemahnya ekspor, belum selesainya permasalahan di sektor keuangan, serta berlanjutnya tantangan struktural berupa aging population. Pertumbuhan ekonomi Indonesia lebih rendah dari prakiraan dipengaruhi ekonomi global yang menurun. Ekonomi Indonesia pada triwulan I 2019 tumbuh 5,07% (yoy), lebih rendah dari triwulan sebelumnya sebesar 5,18% (yoy), meskipun meningkat dari 5,06% pada triwulan I 2018. Menurunnya pertumbuhan ekonomi global dan harga komoditas yang lebih rendah telah berdampak pada menurunnya pertumbuhan ekspor Indonesia, yang kemudian berpengaruh pada konsumsi rumah tangga dan investasi nonbangunan yang melambat. Pengaruh belanja terkait kegiatan Pemilu 2019 terhadap konsumsi lebih rendah dari prakiraan. Probabilitas dipangkasnya Fed Fund Rate di bulan Juli 2019 meningkat mencapai 76,2%, dari posisi akhir bulan lalu di level 16,0%. Dari dalam negeri, tingginya agresifitas investor masih akan menjadi katalis positif di pasar obligasi Indonesia. Menjelang satu minggu libur Idul Fitri, pasar obligasi Indonesia menerima angin segar. Baik asing maupun domestik tetap fokus pada obligasi jangka menengah hingga panjang. Lembaga pemeringkat S&P telah mengumumkan peringkat mata uang asing Indonesia untuk jangka panjang dinaikkan menjadi BBB / Stable dari BBB- / Stable, hal ini menimbulkan peningkatan percaya diri bagi investor untuk masuk kepada pasar obligasi Indonesia.

Disclaimer

Dokumen ini disiapkan oleh DPLK BNI hanya untuk kepentingan penyampaian informasi. Seluruh grafik dan gambar yang ditampilkan hanya digunakan untuk maksud ilustrasi. Kinerja masa lalu tidak bisa dijadikan sebagai indikasi untuk kinerja masa depan. Seluruh prediksi, perkiraan, atau ramalan pada kondisi ekonomi, pasar modal atau kecenderungan ekonomi yang terjadi pada pasar tidak bisa dijadikan sebagai indikasi untuk masa depan atau kemungkinan kinerja DPLK BNI.